

REORIENTASI TENTANG ZAKAT PERNIAGAAN: PENGALAMAN MALAYSIA

Munawwar Badruddin

Dept. of Syariah and Economics, Academy of Islamic Studies, University of Malaya email :
munawwarbadruddin@gmail.com

Norhafizah Binti Abdul Razak

Faculty of Economic, Universiti Teknologi Mara, Malaysia

Abstrak

Zakat perniagaan merupakan zakat yang diwajibkan terhadap para pedagang yang menjalankan aktivitas perdagangan dari modal yang dikembangkan dan mendapatkan keuntungan dari itu. Keuntungan dari proses ini telah diklasifikasikan sebagai harta yang wajib dijadikan sebagai zakat perniagaan. Zakat ini telah diwajibkan bagi orang muslim yang melakukan perniagaan berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadits. Studi ini melihat bagaimana pelaksanaan zakat perniagaan dari masing-masing pihak, yaitu pihak institusi zakat, dan pedagang. Artikel memaparkan permasalahan tentang konsep, sistem perdagangan, penerimaan dan pembagian zakat dan masalah-masalah yang dihadapi. Kajian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder digunakan untuk melihat konsep dasar zakat perniagaan, sedangkan data primer digunakan untuk melihat dari sisi pelaksanaan zakat. Dalam kajian ini, pengambilan zakat yang diperoleh ini diharapkan dapat membantu dalam memastikan pencapaian kesejahteraan sosial umat Islam. Hasil kajian ini memberi implikasi terhadap pengaruh atau tidak sesuatu pelaksanaan zakat perniagaan di suatu kawasan Muslim.

Kata Kunci: Zakat perniagaan, kesejahteraan sosial, pedagang, harta.

Abstract

Commerce zakat is a compulsory trade against traders who run the trading activities of a developed capital and profit. Commerce zakat has been classified as assets that must be used as a charity. Zakat has been compulsory for Muslims who do trade based on the proposition of the Qur'an and hadith. In this study, collection of zakat which is obtained it will be helpful in ensuring the achievement of social well-being of Muslims. The study looked at how the implementation of the institution of zakat commerce and the merchants. Here will be presented the problems about the concept, trading systems, receiving alms, division and problems encountered. This study uses primary and primary data. Secondary data are used to look at the true concept of zakat commerce. The primary data are used for research purposes in terms of implementation of zakat. The results of this study provide implications for the influence or not something in a commercial implementation of the charity Muslim region.

Keywords: Zakat commerce, merchants, charity.

A. Pendahuluan

Zakat adalah rukun Islam yang keempat,¹ zakat diperintahkan ketika nabi di Madinah pada tahun kedua hijriah setelah kewajiban puasa dan zakat fitrah. Di dalam Al-Qur'an, zakat disebutkan dalam 30 tempat (delapan terdapat dalam surah makkiyah dan selebihnya dalam surah madaniyah) (Shiddieqy, 1975: 21). dan zakat disebut bersama-sama dengan perintah shalat sebanyak 27 kali (al-Qaradawi, 1996: 39). Di antaranya adalah firman Allah SWT dalam Surah al-Muzammil (73): 20. Di dalam Al-Qur'an, zakat disebut sebagai perkataan *shadaqah* (yang wajib) sebagai menggambarkan benarnya ibadah dan ketaatan seseorang yang mengeluarkan zakat tersebut kepada Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, telah menjadi tanggungjawab bersama untuk mengeluarkan zakat dengan perasaan sukarela, ikhlas dengan penuh tawaduk bagi mencari keredaan Allah SWT.

Pada masa sekarang ini terdapat pelbagai macam bentuk perniagaan, perusahaan dan perdagangan, baik dalam bentuk kecil ataupun yang berbentuk "*multinational enterprise*" yang semuanya melibatkan harta yang bernilai jutaan ringgit di mana pada umumnya bertumpu dalam urusan penjualan atau pembuatan barang-barang dan dalam bentuk perkhidmatan yang kesemuanya itu wajib dikenakan zakat (Armiadi, 2008: 46). Untuk itu, kajian ini akan menjelaskan tentang zakat perniagaan, konsep, teori pelaksanaan zakat perniagaan dalam perspektif ekonomi Islam, dan beberapa pandangan ulama tentang zakat perniagaan. Kajian ini juga akan menjelaskan tentang syarat yang mewajibkan zakat perniagaan, hukum melaksanakan zakat perniagaan yaitu meliputi hukum mengeluarkan, mengumpulkan dan pengelolaan serta hukum distribusi. Kaidah pembayaran zakat perniagaan, kaidah pengelolaan, pendistribusian dan konsekuensi hukum terhadap golongan yang menolak membayar zakat juga akan dibahas pada bagian akhir artikel ini.

B. Definisi Zakat Perniagaan

Zakat menurut bahasa, berarti *nama'* yaitu kesuburan, *taharah* (kesucian), *barakah* (keberkatan) dan berarti juga *tazkiyah tathir* (menyucikan) (Shiddieqy, 1997: 1). Adapun sebab dinamakan zakat adalah karena ia dapat mengembangkan harta yang telah dikeluarkan zakatnya dan menjauhkannya dari segala kerusakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa diri dan harta orang yang mengeluarkan zakat menjadi suci dan bersih serta hartanya berkembang secara maknawi.

Menurut syarak (terminologi/istilah), para ahli fiqh memberikan pembatasan yang berbeda tentang zakat, di antaranya: "Sebagian harta tertentu yang telah diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an" (Shiddieqy, 1997: 1). "Nama bagi jumlah tertentu dari harta benda tertentu yang wajib dipergunakan kepada golongan-golongan masyarakat tertentu" (Syirbini, 1940: 195). "Memberikan hak milik harta kepada orang fakir yang muslim, bukan keturunan Hasyim dan bukan hamba sahaya yang telah dimerdekakan oleh keturunan Hasyim, dengan syarat terlepasnya manfaat harta yang telah diberikan itu dari pihak semula, dari semua aspek semata-mata karena Allah" (asy-Sya'lan, 1402H: 34-35). "Mengeluarkan bahagian tertentu dari harta yang mencapai satu nisab, untuk orang yang berhak menerimanya manakala sempurna pemilikinya dan sempurna satu tahun bagi harta selain barang tambang dan selain hasil tanaman" (asy-Sya'lan, 1402H: 34-35).

Pengertian zakat di atas hanya berbeda redaksinya saja, karena jika diteliti secara mendalam, kesemuanya meliputi unsur-unsur yang harus ada dalam zakat. Unsur tersebut yaitu harta yang dipungut, sumber harta, dan subyek yang berhak menerima zakat. Ketiga-tiganya menjadi unsur dalam membentuk struktur definisi zakat. Jadi dapat dikatakan bahwa berbagai definisi tersebut saling menyempurnakan satu sama lainnya.

Sayyid Sabiq mendefinisikan zakat suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat itu di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkat, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan membubuhnya dengan pelbagai kebajikan (Sabiq t.t: 2). Al-Mawardi, mendefinisikan zakat sama dengan sedekah, dan sebaliknya sedekah sama pula dengan zakat (al-Mawardi (t.t: 113). Pandangan ini berasaskan ayat-ayat yang digunakan Al-Qur'an dan Hadis yang pada umumnya menggunakan perkataan sedekah, sedang yang dimaksudkan adalah zakat.

Dapat dikatakan bahwa zakat adalah pemindahan sebahagian harta dari seorang muslim kepada muslim yang lain dipercayai untuk mengurus dan mengendalikannya yang berasal dari golongan fakir miskin. Dengan demikian zakat menurut syarak adalah memberikan sebahagian harta yang telah mencapai *nisab* kepada pihak yang telah ditetapkan syarak dengan kadar yang telah ditentukan.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan zakat perniagaan itu adalah zakat yang wajib dikeluarkan hasil dari harta perniagaan apakah ada berdasarkan hasil pembuatan, pertambangan, perikanan, perkhidmatan dan sebagainya dengan tujuan berniaga, jual beli atau sewa yang dijalankan secara persendirian, persekutuan atau koperasi atau saham sesama muslim atau bukan muslim (Tarimin, 2005: 51). Manakala menurut para fukaha yang di maksud dengan zakat perniagaan atau barang perdagangan adalah barang-barang yang digunakan untuk perniagaan dalam segala jenis seperti peralatan, pakaian, perhiasan, batu permata, binatang, tanaman, emas perak dan sebagainya (Ahmad, 2002: 83).

Zakat mal atau zakat harta benda telah diwajibkan Allah sejak permulaan Islam yaitu sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Kewajiban zakat pada saat itu tidak ditentukan jumlah dan jenis harta di mana penerima zakat pada masa itu adalah fakir dan miskin saja. Pada tahun kedua Hijrah bersamaan dengan tahun 623 Masehi Nabi SAW mengumumkan di hadapan para sahabat tentang kewajiban mengeluarkan zakat *nafs* (fitri) atau zakat fitrah (Hassan, 1986: 1). Pada tahun 623 Masehi juga setelah pengumuman zakat fitrah, Nabi SAW mengumumkan ketentuan syarak harta-harta yang dizakatkan dan jumlahnya masing-masing di mana pembahagiannya pada masa itu kepada fakir dan miskin saja. Kemudian pada tahun kesembilan Hijrah barulah turun ayat 60 surah at-Taubah tentang penentuan asnaf-asnaf yang berhak menerima zakat. "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Taubah [9]: 60).

Merujuk kepada pendapat yang masyhur dalam sejarah perundangan Islam, zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua Hijrah (Zakaria, 2002: 2), yang dimulai dengan zakat fitrah diikuti dengan zakat harta. Kewajiban zakat adalah thabit melalui Al-Qur'an, al-Sunah dan Ijmak Ulama. Firman Allah SWT: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" (QS. al-Baqarah [2]: 43). Surah al-Taubah, ayat : 103: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Terdapat banyak lagi ayat yang lain yang menunjukkan kewajiban atas orang Islam. Hal tersebut juga didukung dan dijelaskan oleh al-Sunah, diantaranya sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه)

"Dari 'Abdullah ibn 'Umar, katanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Islam itu dibina (dan ditegakkan) di atas lima dasar (lima rukun), yaitu: Bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, mengerjakan haji dan berpuasa Ramadhan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping itu, Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'az yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: أَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا ذَلِكَ فَأَعْلَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا ذَلِكَ فَأَعْلَهُمْ أَنَّ اللَّهَ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. (رواه البخاري)

"Nabi SAW mengutus Mu'az ke Negeri Yaman seraya berpesan: Seru mereka kepada menyaksikan bahwasanya 'Tiada Tuhan melainkan Allah', dan bahwasanya aku ini adalah Rasul Allah, dan jika mereka menaatimu, maka permaklumkanlah kepada mereka, bahwasanya Allah telah mewajibkan ke atas mereka lima shalat pada tiap siang dan malam, dan jika mereka menaatimu, maka permaklumkanlah kepada mereka, bahwasanya Allah telah mewajibkan ke atas mereka sedekah (zakat) pada harta kekayaan mereka diambil dari para orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada para fakir di antara mereka" (H.R. Bukhari).

Begitu juga para ulama sepakat melalui ijmak menyatakan bahwa zakat adalah wajib. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pensyariatian zakat terjadi pada tahun kedua hijrah.

Melaksanakan zakat merupakan rukun Islam yang ketiga, sama seperti kewajiban melaksanakan shalat (Baharun, 1426: 5). Hal ini memberi pengertian dan menunjukkan kepada kesempurnaan hubungan antara dua ibadah ini dalam hal keutamaannya dan kepentingannya. Pertama (zakat) sebaik-baik ibadah maliyah dan yang kedua (sembahyang) sebaik-baik ibadah badaniyah. Oleh sebab itulah para jumbuh menetapkan, bahwa mengingkari hukum zakat, (mengingkari kewajibannya) dihukum kufur, keluar dari agama Islam (Shiddieqy, 1975: 14) dan individu tersebut diminta mesti bertaubat², jika tidak bersedia, maka ia boleh diperangi (Kurnia, 2008: 17).

Jika individu tersebut baru saja memeluk Islam-dapat dimaklumi atas ketidaktahuannya tentang syariat-wajib diberi tahu atau ditunjuk ajar sampai ia memahaminya ke atas kewajiban zakat dan menunaikannya. Adapun orang yang tidak menunaikannya, tetapi tetap mengakui kewajibannya maka yang bersangkutan dianggap berdosa dan telah bermaksiat (Kurnia, 2008: 17). Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkanya ada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu

dikatakan) kepada mereka): “Inilah apa yang telah kamu simpan untuk diri kamu sendiri, oleh itu rasalah (azab dari) apa yang kamu simpan itu” (QS. al-Taubah [9]: 34-35).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa azab Allah itu sangat pedih kepada orang yang ingkar akan zakat. Bagi kelompok ini, kerajaan atau pihak yang berkait wajib mengambil zakat hartanya secara paksa dan memberikan hukuman pengajaran kepadanya.

Terdapat tiga sikap pengingkaran terhadap golongan yang mengingkari kewajiban zakat (Tarimin, 2005: 55), yaitu:

1. Tiada pengetahuan dalam keadaan khusus: Pengingkaran dalam bentuk ini dimaafkan. Individu yang tergolong dalam kelompok ini perlu di dakwah dan diberi penjelasan tentang zakat.
2. Menolak atau menyangkal dengan kekuatan: Pengingkaran dalam bentuk ini tergolong dalam kategori murtad. Individu ini akan mendapat hukuman di dunia dan akhirat.
3. Bakhil: Seseorang yang bersikap dengan sifat bakhil dianggap berdosa. Individu yang termasuk dalam kelompok ini perlu dikenakan penguatkuasaan undang-undang.

Dengan demikian, apabila suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekuatan tidak mau membayarnya, akan tetapi mengakui kewajibannya, maka kerajaan berhak memerangi mereka sampai mereka mau menunaikannya.

C. Konsep Zakat Perniagaan

Di antara sumber zakat harta adalah dari zakat harta perniagaan. Perniagaan sangat digalakkan oleh Islam. Allah SWT telah menghalalkan aktivitas-aktivitas berkenaan dengan jual beli tetapi dengan tegas Allah SWT mengharamkan riba.³ Begitu juga dengan hadis-hadis Nabi SAW yang menggalakkan keterlibatan umat dalam aktivitas perniagaan.⁴

Zakat barang perniagaan merupakan zakat yang wajib dikeluarkan dari hasil harta perniagaan sama ada berasaskan perbuatan, pertambangan, perikanan, perkapalan, pertanian, perkhidmatan atau sebagainya dengan tujuan diperniagakan, sama ada dalam bentuk perniagaan persendirian, perniagaan perkongsian sesama Islam atau dengan bukan Islam, perniagaan semua jenis syarikat, koperasi atau perniagaan saham dan sebagainya. Allah menjelaskan bahwa segala hasil usaha yang baik itu wajib zakat (Shiddieqy, 1997: 85; Tarimin, 2005: 51).

Para pakar fiqh menyebut harta perniagaan dengan sebutan “*Urudh al-Tijarah*”. Menurut definisi secara terperinci bahwa harta perniagaan adalah segala sesuatu yang dipersiapkan untuk diperjualbelikan bagi mendapatkan keuntungan. Dalam hal harta perniagaan ini, ianya mesti memenuhi dua unsur, yaitu niat dan usaha. Yang di maksud usaha adalah jual beli itu sendiri, sementara yang dimaksud dengan niat adalah tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Masyhur, 2002: 71). Maka dalam hal harta perniagaan ini tidak cukup hanya dengan adanya satu unsur saja tanpa ada yang lain. Definisi ini menganggap sukar terhadap istilah “*Urudh al-Qinniyah*” (harta simpanan) yang pada mulanya adalah harta simpanan kemudian digunakan secara pribadi (Masyhur, 2002: 71). Para ulama dari kalangan sahabat dan tabi’in dan ulama setelah mereka berpandangan atas kewajiban zakat dalam harta perniagaan dengan cara berbeda sesuai dengan perjalanan masa dan negara. Hal itu berdasarkan kepada firman Allah SWT: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. al-Baqarah [2]: 267).

Dalam ayat di atas Allah SWT telah memerintahkan kepada para pedagang untuk mengeluarkan zakat daripada hasil usaha yang baik-baik, dan Allah melarang harta yang buruk untuk dikeluarkan zakat. Allah menyukai harta yang baik-baik saja untuk dibelanjakan kepada jalan yang baik. Allah SWT selalu mengetahui apa saja yang kamu lakukan.

Imam Tabrani menafsirkan ayat tersebut dengan zakat usaha (perdagangan). Demikian pula pandangan Hasan dan Mujahid, Imam Zarkasyi dalam kitab *Ahkam Al-Qur'an*, bahwa yang di maksud dengan perkataan: "sebagian daripada hasil usahamu yang baik-baik", adalah "hasil perniagaan". Imam Abu Bakar 'Arabi juga sejalan pandangannya dengan pandangan di atas (Hasan, 2006: 27-28).

Kalau kita merenungkan dan memikirkan secara cermat, maka sangat pantas mengeluarkan zakat perniagaan karena hasilnya merupakan kekayaan yang kita miliki. Hal ini sangatlah mendasar kalau dipikirkan supaya tidak ada pemikiran untuk mencari celah bebas dari menunaikan kewajiban zakat. Dari itu, sudah semestinya kita tidak akan lepas daripada kewajiban membayar zakat dan tidak ada ruang untuk menghindari untuk menunaikannya.

D. Syarat-syarat yang Mewajibkan Zakat Perniagaan

Secara ringkas terdapat lima syarat wajib zakat perniagaan yang utama, selain syarat-syarat yang perlu yang diteliti dalam mengeluarkan zakat harta perniagaan tersebut (Wafa, 2002: 3).

1. Islam

Hanya diwajibkan ke atas orang-orang Islam yang merdeka saja. Ini berarti bahwa dalam perniagaan yang mempunyai pemilikan orang-orang Islam bukan Islam, zakat dikenakan ke atas pemilikan orang Islam saja.

2. Harta perdagangan dengan hak milik sendiri

Hak milik terhadap sesuatu harta itu mestilah sempurna ke atas orang-orang yang memilikinya. Sempurna milik berarti memiliki zat sesuatu benda bersama dengan manfaatnya. Ciri-ciri hak milik sendiri adalah (1) milik yang bersifat mutlak yang tidak terbatas kepada waktu dan (2) diberi kuasa dan kebebasan mengguna, menanam modal, menjual, menghibah, mewakaf, memaju atau melabur, dan mengurus harta yang dimiliki sesuka hatinya. Perkara-perkara yang menyebabkan kepada sempurna milik adalah seperti (a) penguasaan ke atas barang yang harus, (b) kontrak yang berpindah milik, (c) penggantian, dan (d) lahir daripada barang atau binatang yang dimiliki. Adapun pemilikan yang tidak sempurna adalah memiliki zat harta saja (seperti memiliki rumah tetapi disewakan) ataupun memiliki manfaat atau hak menerima manfaat saja (seperti pinjam barangan, sewaan, wakaf, wasiat manfaat saja, kebenaran (*ibahah*) mengguna saja). Imam Maliki, Hanbali dan Syafi'i mempunyai pandangan sama akan syarat harta milik sempurna yaitu milik tangan (*al-Hiyazah*) dan milik pengurusan (*al-Tasarruf*) sedangkan Hanafi meletakkan syarat pemilik asal (*asl al-Milk*) dan milik tangan. Dari sini dapat dipahami bahwa harta perniagaan yang dikenakan zakat mestilah ada kesempurnaan dari segi pemilikan dan kekeluasaan dalam mengatur.

3. Niat menjalankan perniagaan

Bagi sesuatu aset, apabila ia diniatkan untuk perniagaan, maka zakat yang akan dikenakan bolehlah berdasarkan zakat perniagaan. Tujuan atau niat perniagaan mestilah dilakukan ketika tukaran atau dalam masa kontrak yang mana aset tersebut akan menjadi sebahagian daripada aset yang dipunyai oleh perniagaan dengan tujuan diperniagakan untuk mendapatkan

perolehan atau keuntungan. Sesuatu aset atau barang yang pembeliannya tidak bertujuan perniagaan seperti untuk tabung khairat kematian, tujuan pendidikan dan sebagainya, haul harta tersebut terputus dan tidak termasuk dalam pengiraan zakat. Aset tetap yang digunakan untuk perniagaan tidak dikenakan zakat. Aset tetap yang mengeluarkan hasil (*al-Mustaghallat*) juga tidak dikenakan zakat tetapi hasil dari aset tetap seperti sewaan ke atasnya tetap tertakluk kepada taksiran zakat. Jika harta tetap itu dijual, maka hasil tunainya tertakluk kepada taksiran zakat. Bagi aset perniagaan yang ditukar kepada aset tetap atau aset bukan semasa, ia tidak lagi dikira sebagai harta semasa perniagaan, maka ia tidak dikenakan zakat.

4. Cukup haul (12 Bulan Qamariah)

Cukup setahun mengikut perkiraan bulan Islam Qamariah yaitu 354 hari atau cukup *hawl*. *Hawl* genap ke atas nilai harta yang dikira dari awal perniagaan sehingga genap tempo satu tahun perniagaan. Tempo *hawl* lini dikira dari tarikh permulaan perniagaan. Bagi modal tambahan atau apa-apa sumber tambahan dalam tahun perniagaan, *hawl* dikira berasaskan tarikh awal perniagaan atau disebut ibu *hawl* asal. Bagi asas penilaian harta perniagaan, pendapat Imam Syafi'i adalah dengan menghitung keadaan perniagaan pada akhir haul. Maka taksiran zakat perniagaan adalah berdasarkan pada kedudukan aset, *liability* dan modal perniagaan pada akhir *hawl*, yaitu berasaskan Lembaran Imbangan (kunci kira-kira).

5. Cukup nisab

Genap nisab adalah mengikut nilai semasa emas sebanyak 20 miskal (85 gr). Nisab yang dikira adalah lebih dari keperluan dasar asas yaitu nilai bersih antara hutang dan kebutuhan dasar pemilik. Namun demikian, menurut pendapat Imam Shafi'i, tidak ada syarat hutang dalam menentukan apakah harta tersebut layak nisab ataupun tidak. Menurut pendapat Shafi'i, hutang jenis keuangan tidak menghalang kewajiban zakat karena hutang keuangan atas uang adalah sempurna milik. Pada pendapat *al-asah*, hutang tidak menghalang wajibnya zakat sebab zakat bergantung pada diri harta sedang hutang bergantung pada tanggungjawab. Orang yang berhutang wajib membayar zakat harta uang yang dipinjamnya apabila cukup haul dalam keadaan uang hutang itu di bawah miliknya. Ini adalah karena pemilikan uang melalui pinjaman adalah dikira pemilikan sempurna.

Untuk tujuan memahami dan memudahkan penaksiran zakat perniagaan, penting diamati syarat-syarat lain berhubung dengan zakat perniagaan seperti berikut (Wafa, 2002: 3).

1. Harta yang halal

Harta-harta yang haram, sama ada dari segi zatnya seperti arak dan khinzir ataupun perniagaan yang menjalankan aktivitas-aktivitas yang haram seperti perjudian adalah tidak tunduk kepada zakat. Namun demikian, terdapat beberapa jenis organisasi di Malaysia seperti Bursa Saham, Syarikat Briker Sekuriti, Syarikat Pajakan dan institusi-institusi keuangan konvensional yang menjalankan manajemenya secara bercampur aduk antara isu halal dan haram atau pun berindikasikan riba. Sebagai contoh, bagi institusi keuangan, aktivitas perbankan adalah harus tetapi perlu kepada disesuaikan dengan aturan-aturan syariah. Seharusnya terdapat urusanniaga yang telah menepati hukum syarak dalam perbankan. Pada prinsipnya institusi keuangan akan dikenakan taksiran zakat tertakluk kepada pelarasan seperti adanya sumber hasil yang tidak suci. Koperasi-koperasi yang masih menjalankan aktivitas kredit secara konvensional adalah tertakluk kepada taksiran zakat perniagaan dengan pelarasan yang sewajarnya.

2. Harta yang produktif

Harta yang layak dikenakan zakat mestilah harta yang berkembang atau berpotensi untuk berkembang, di mana ianya mestilah berupaya untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan.

Komponen harta yang produktif:

- (a) Tunai
- (b) Instrumen keuangan yang tidak berasaskan riba seperti saham, bon, pegangan sekuriti pada asas kos yang dikelaskan dalam aset semasa, sekiranya ia dikelaskan sebagai aset tidak semasa maka ia dikecualikan dari zakat.
- (c) Inventori barang akhir (stok bahan mentah serta kerja dalam proses tidak dikira karena ia digunakan untuk pengeluaran barang lain/akhir).
- (d) Aset tetap industri seperti bangunan, mesin, dan perabotan. Aset-aset ini tidak dikenakan zakat karena ia bukan barang perniagaan tetapi merupakan suatu kelengkapan untuk menjalankan perniagaan. Akan tetapi, penghasilan dari harta tetap dikenakan zakat seperti pendapatan daripada sewa bangunan dan tanah.
- (e) Piutang bersih usaha (*net trade receivable*) yaitu harta yang masih akan diterima setelah dikurangi piutang ragu-ragu atau tak tertagih, akan terkena zakat. Piutang lain yang tidak masuk ke golongan prinsip hak milik sempurna tidak wajib dizakati.
- (f) Untuk kasus-kasus pengurusan harta seperti bank, akun-akun deposit yang merupakan simpanan amanah, tidak wajib zakat karena para nasabah bertanggungjawab atas zakat uang simpanannya. Akan tetapi, penghasilan yang didapat oleh institusi keuangan daripada pengurusan uang-uang tersebut menjadi wajib dizakati.
- (g) Aset jangka panjang seperti investasi jangka panjang, investasi dalam perusahaan, pemberian kredit dan sebagainya tidak akan dikenakan zakat kecuali atas dividen yang telah diterima (hasil realistik).

3. Sumber harta perniagaan melalui pembelian atau pertukaran

Aset atau harta perniagaan yang didapat dari hadiah tidak dihitung sebagai barang perniagaan dan harta dalam tahun pertama, maka tidak dikenakan zakat tetapi untuk tahun berikutnya harta ini akan terkena zakat. Apabila harta tersebut dijual atau mendapatkan hasil, maka zakat akan dikenakan ke atas penghasilan tersebut.

4. Harta yang tidak untuk digunakan sendiri

Menurut ulama Syafi'i, Hambali dan Maliki, apabila suatu harta dimiliki untuk dipakai sendiri, maka kegunaan ini akan menyebabkan haul harta itu terputus dan tidak terkena kepada zakat tetapi akan dibuat penaksiran atas pendapatan individunya.

5. Janganlah dalam haul itu, seluruh harta bertukar menjadi uang yang kurang daripada nisab

Menurut ulama Syafi'i, jika seluruh harta ditukar menjadi uang, sedangkan ia tidak mencukupi nisab, seolah-olah sudah berhenti berniaga maka haulnya terputus. Perlu diketahui bahwa perkiraan seperti ini hanya berlaku bagi perniagaan. Sekiranya terdapat harta-harta lain yang juga terkena zakat seperti harta simpanan, emas, saham, gaji dan sebagainya maka ia juga perlu dibuat taksiran zakat secara terpisah.

6. Penilaian aset barang usaha (*valuation of trading asset*)

Harta usaha akan dihitung berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Lembaran Imbangan sebuah perniagaan atau taksiran persediaan (*inventor*) barang dagangan yang ada.

7. Bayaran zakat dari barang yang sama atau dari nilai barang

Dari segi prinsipnya pembayaran zakat mestilah berdasarkan nilai tunai dari barang tersebut. Apabila lebih mudah untuk membayar zakat dengan menggunakan harta atau barang yang sama, maka hal tersebut dibolehkan. Ini mungkin disebabkan ketiadaan uang tunai atau masalah likuiditas (*liquidity problem*).

8. Zakat atas piutang usaha

Zakat dikenakan ke atas piutang usaha atau akun belum diterima (*a/c receivable*) apabila diyakini pihak yang berhutang akan melunasi hutangnya atau jika ada bukti-bukti yang meyakinkan bahwa si terutang akan melunasi (adanya surat jaminan bank dan lain-lain). Bagi kasus yang tidak jelas / diragukan apakah hutang tersebut dapat ditagih atau tidak, zakat dikenakan atas jumlah yang telah dibayar (realisasi) dari hutang tersebut. Bagi piutang, skim pembiayaan taksiran zakat hanya menghitung jumlah hutang telah dikutip.

9. Zakat bagi aset-aset lain

Zakat yang diketahui pasti akan dinilai dengan menggunakan perkiraan nisab, berdasarkan jenis dan sifat asal dana, apakah tunai, binatang ternak atau tanaman yang mengeluarkan biji-bijian atau yang dapat disimpan, dan sebagainya.

10. Zakat untuk binatang ternak

Zakat atas perniagaan unta, lembu, kebiri dan kambing adalah wajib apabila sudah cukup nisab serta haul kecuali binatang tersebut digunakan untuk bekerja seperti membajak, menarik kenderaan dan sebagainya (*al-mustaghallat*). Binatang tersebut juga mesti dilepas bebas untuk makan di lapangan rumput selama satu tahun tanpa diberi makan oleh peternak (*fed fodder*). Walau bagaimanapun, Maliki tidak menentukan syarat tersebut.

11. Zakat atas tanaman dan hasil holtikultura

Menurut Hanafi, zakat dikenakan atas semua tanaman yang tumbuh di atas tanah dan bertujuan selain untuk digunakan sendiri. Nisab yang dikenakan adalah sebanyak lima ausuq atau bersamaan dengan 1300 kg gandum. Zakat atas tanaman yang dialiri dengan air hujan adalah 10% dan dalam hal yang melibatkan penggunaan mesin dan sebagainya untuk pengairan, zakatnya adalah 5%. Bagi keadaan pengairan tanaman yang melibatkan kedua-duanya zakat adalah 7.5%.

12. Zakat atas modal dan perkembangan

Zakat dikenakan atas sisa dari setiap jenis modal kerja (*working capital*) yang dibolehkan di akhir periode haul, termasuk sejumlah keuntungan yang didapati dari menggunakan modal kerja seperti keuntungan perniagaan atau peningkatan dalam jumlah binatang ternak, tertakluk kepada syarat nisab dan haul, ini berarti zakat tidak tertakluk kepada keuntungan tetapi berasaskan nisab dan haul (adapun barangan *muhtakir* boleh dizakatkan berasaskan konsep realis).

E. Kedudukan Harta Perniagaan dalam Lembaran Imbangan

Dengan kemajuan sistem kewangan yang berjalan sekarang, menilai harta perniagaan bagi tujuan zakat, tidak lagi memerlukan pengiraan secara satu persatu barang dalam perniagaan tetapi sudah memadai dengan menilai harta-harta tersebut di dalam penyata kewangan yang disediakan oleh peniaga-peniaga yang menjalankan aktiviti perniagaannya. Harta-harta perniagaan yang dinilai zakat tersebut dalam fatwa akan dapat diperolehi melalui Lembaran Imbangan (kunci kira-

kira) setiap akhir tahun oleh peniaga-peniaga. Peniaga-peniaga hendaklah ianya memastikan tajuk-tajuk (perkara-perkara) apa di dalam Lembaran Imbangan yang mana dinilai dalam pengiraan zakat yang mana tidak diambil kira dalam penilaian zakat. Berikut ini penjelasan ringkas mengenai kedudukan harta perniagaan yang dinilai zakat dalam Lembaran Imbangan:

Tabel 1.1 : Lembaran Imbangan (Kunci Kira-kira)

| Tanggungan | | Harta | |
|-------------------------------------------------------|--|------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Modal (a) | | Harga Tetap (e) | |
| Untung/Rugi (b) | | Investasi (f) | Zakat $(f+g) \times 2.5\%$ atau $\frac{1}{4}$ Jika $N f + g \geq H$ |
| Hutang jangka pendek (Tanggungan satu periode) (c) | | Harta Semasa (g) | |
| Hutang Jangka Panjang (d) | | 1. Stok | |
| | | 2. Tunai | |
| | | 3. Bank | |
| | | 4. Piutang | |
| X | | X | |

Sumber: Mat Saad Hasan, Baitulmal Ipoh, Perak

Lembaran Imbangan di atas menjelaskan bahawa zakat diambil kira pada ruangan f dan g di mana jika jumlah tersebut lebih dari nisab pada masa cukup haul, maka kadar yang diambil ialah 2.5% atau diambil 1/40. Singkatnya dalam kunci kira-kira adalah seperti berikut:

$$\text{Zakat} = \boxed{\text{Investasi} + \text{Harta Semasa}} \times 2,5\% \text{ atau } 1/40$$

Menggunakan kaedah dalam bahagian pertama adalah, seperti berikut:

$$\boxed{N \leq f + g \geq H \text{ Kena Zakat } 2,5\% \text{ atau } 1/40}$$

F. Kadar Zakat Perniagaan dan Cara Pengiraannya

Setiap orang Islam yang menjalankan aktiviti-aktiviti perdagangan baik secara perseorangan atau perkongsian yang menjalankan usaha-usaha pertambangan, pembalakan, perkilangan, pertukangan, pemborongan, pengangkutan, perumahan dan usaha kelontongan dimasukkan ke dalam usaha yang wajib dikeluarkan zakatnya jika terbukti syarat-syarat cukup nisab dan haulnya (354 hari bulan Qamariah) (Hassan, 1986: 5). Persentase zakat perniagaan berdasarkan kepada jumlah zakat emas⁵ dan perak adalah 2.5% ($1/40 \times$ harta kekayaan) daripada pendapatan bersih (Tarimin, 2005: 54).

Pada syarikat atau perusahaan secara perkongsian (*syirkah*), jika orang yang bersyirkah semuanya beragama Islam, maka zakat dikeluarkan terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada pihak-pihak yang berkongsi. Tetapi apabila orang-orang yang terlibat dalam perkongsian terdapat non-Muslim, maka zakat hanya dikeluarkan oleh orang yang Muslim saja jika jumlahnya telah melebihi nisab (Purwanto, 2009: 33).

Berikut ini akan dijelaskan cara-cara menilai dan menghitung zakat harta perniagaan: Katakanlah Abdullah, seorang pedagang muslim memulai usaha tanggal 1 Januari 2010 dengan jumlah modal tunai RM 3,000.00. Pada tanggal 31 Desember 2010, Abdullah menilai harta yang dapat dikenakan zakat di dalam kedainya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 : Cara Menilai dan Mengira Zakat Harta Perniagaan

| Modal 1 Januari 2010 | Harta Perniagaan yang boleh di nilai zakat | Nisab 31 Disember 2010 |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| RM 3,000.00 | 1) Barang-barang perniagaan RM 2,000.00 2) Wang tunai di tangan RM 200.00 3) Hutang di tangan orang lain yang boleh diperoleh (Piutang) RM 2,000.00 4) Investasi dari hasil perniagaan RM 200.00 - | RM 2,874.31 |
| | Jumlah RM 4,400.00 | |

Sumber: Mat Saad Hasan, Baitulmal Ipoh, Perak

Abdullah didapati memenuhi syarat-syarat untuk wajib menunaikan zakat daripada perniagaannya, iaitu ia seorang peniaga Muslim, perniagaannya cukup haul mulai 1 Januari 2010 hingga 31 Disember 2010 yang melebihi 345 hari. Nilai harta perniagaannya sebanyak RM 4,400.00 pada masa cukup haul melebihi nisab pada 31 Disember 2010 iaitu sebesar RM 2,874.31.

Simpanan itu melebihi nisab dan cukup haul (354 hari) iaitu berada dalam kaedah $1 N \leq St \geq H$. Apabila terdapat simpanan yang keluar masuk, simpanan yang diperhatikan adalah simpanan terendah sepanjang tahun pengambilan pengiraan. Seandainya simpanan terendah sepanjang tahun itu melebihi atau sama dengan nisab dan simpanan terendah sepanjang tahun itu juga melebihi atau sama dengan haul maka akan dikenakan zakat 2.5% atau $\frac{1}{4}$ daripada simpanan terendah sepanjang tahun itu. Oleh itu simpanan tetap (S) dalam kaedah 1 akan menjadi simpanan terendah sepanjang tahun (St) pada simpanan masuk keluar menjadi seperti berikut:

$$N \leq St \geq H \text{ dikenakan Zakat } St \times \frac{1}{40}$$

Simpanan terendah sepanjang tahun sama atau lebih dari nisab dan simpanan terendah sepanjang tahun itu juga sama atau lebih daripada haul.

Contoh : X adalah pemegang KTP No. 00000001 menyimpan dalam Bank Simpanan Nasional akun 000001-9 masuk dan keluar di mana simpanannya masuk keluar seperti di atas sehingga 31 Disember 2010.

Tabel 1.3 : Perkiraan Zakat Perniagaan

Soal 1 : apakah X diwajibkan membayar zakat? Jika wajib berapakah zakat yang dibayar?

Jawaban : Supaya anda tidak keliru dalam mengira anda menggunakan ruangan seperti berikut :

| Institusi keuangan | Simpanan awal Tahun 3-01-10 | Simpanan akhir Tahun 31-01-10 | Jumlah terendah Sepanjang Tahun (St) | Nisab tertinggi sepanjang tahun |
|--------------------------|-----------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|
| Jumlah Simpanan Nasional | RM 4,500.00 (5-1-2010) | RM 14,000.00 (10-12-2010) | RM 4,000.00 (6-8-2010) | RM 3,566,53 Februari 2010 |

X wajib membayar zakat sebab memenuhi ketiga-tiga syarat membayar zakat simpanan mengikut fatwa majlis yaitu :

1. Uang simpanan X adalah miliknya yang sempurna.
2. Simpanan X cukup haul (354 hari) bermula 3-1-2010 hingga 31-12-2010
3. Simpanan X sebanya RM 4,000.00 (simpanan terendah sepanjang tahun) adalah melebihi nisab (nisab tertinggi sepanjang tahun) yaitu dalam tempo 354 hari (haul).

Perkiraan seperti berikut :

$N \leq St \geq H$ dikenakan zakat $st \times 1/40$

(simpanan terdah sepanjang haul lebih dari nisab dan dari haul

RM 3,566.53 < RM 4,000.00> 354 hari

Zakat X = RM 4,000.00 X 1/40 = RM 100.00 (Purwanto, 2009:33)

G. Perbandingan Zakat Perniagaan dan Zakat Pendapatan

Zakat perniagaan

1. Syarat-syarat wajib zakat perniagaan ialah:
 - a. dimiliki oleh orang Islam;
 - b. dimiliki oleh orang yang merdeka;
 - c. milik sepenuhnya;
 - d. cukup nisab;
 - e. genap setahun.
2. Kadar nisab bagi harta perniagaan ialah 20 mithqal atau 85 gram mengikut harga emas semasa. Kadar zakatnya ialah 25%
3. Setiap tahun peniaga hendaklah membuat kira-kira tentang barang-barang perniagaannya. Tahun perniagaan dikira dari tarikh mula berniaga. Semua barang yang terdapat di kedai dan untungnya dikira. Apabila cukup nisab, maka wajiblah dikeluarkan zakatnya seperti zakat emas iaitu 2.5% (Johari, 2004: 19)

Zakat pendapatan

Zakat pendapatan ini terdiri daripada pendapatan gaji yaitu pendapatan diperoleh seseorang melalui pekerjaannya dengan orang lain atau majikan. Pendapatan lain seperti pendapatan bebas atau profesional adalah perolehan yang diperoleh dengan bekerja sendiri (tidak termasuk harta-harta yang mempunyai struktur zakat tersendiri). Termasuk juga usaha yang mengambil upah (jasa) seperti pengangkutan udara, laut, darat sebagainya (tidak termasuk ke dalam struktur zakat perniagaan). Zakat pendapatan disyaratkan cukup hawl dan nisab kadar zakat yang dikenakan adalah sebanyak 2.5% setelah ditolak dengan perbelanjaan (Johari, 2004: 17).

H. Zakat dan Cukai Pendapatan di Malaysia

Di Malaysia, hasil pungutan zakat telah mengalami peningkatan yang drastis dari tahun ke tahun akibat kesadaran umat Islam menunaikan zakat. Sebagai contoh, jumlah kutipan zakat adalah RM258.7 juta pada tahun 2000 telah meningkat menjadi RM408.43 juta tahun 2003, yaitu peningkatan sebanyak 57.9%. Persentase peningkatan yang besar ini adalah paling tinggi disumbangkan oleh zakat pendapatan berbanding dengan sumber kutipan zakat yang lain. Zakat pendapatan dilihat sebagai sumber baru yang sangat baik untuk dikembangkan dengan jumlah pembayar yang besar di setiap negeri/provinsi. Sumber pendapatan tersebut merupakan perolehan yang mencakup pendapatan gaji dan pendapatan bebas seperti pendapatan ahli/profesional. Perolehan hasil harta yang tidak mempunyai struktur zakat tersendiri dan sumbangan dari pihak-pihak tertentu juga masuk dalam skop ini. Semua sumber pendapatan ini dibincangkan bersama karena persamaan asasnya yang menentukan hukum adalah sama. Pengertian gaji adalah pendapatan seseorang yang merupakan ganjaran pekerjaannya dengan sebuah majikan, orang perseorangan, syarikat atau institusi seperti gaji tahunan, tunggakan gaji, dan lain-lain termasuk bonus atau sesuatu yang boleh dikira sebagai pendapatan yang berkaitan dengan penggajian. Sedangkan pendapatan bebas adalah pendapatan seseorang melalui sesuatu kerja atau usaha keahlian atau perkhidmatan

yang merupakan ganjaran daripada khidmatnya seperti khidmat kepengacaraan, khidmat nasihat, juru perunding, rawatan perobatan, teknik konstruksi dan lain-lain.

Prestasi kutipan zakat pendapatan di Malaysia adalah sangat menggembirakan seperti dalam tabel 1.4. Jumlah kutipan zakat pendapatan yang tertinggi untuk tahun 2004 adalah Wilayah Persekutuan dengan kutipan sebanyak RM63.74 juta diikuti oleh negeri Selangor dan Terengganu masing-masing sebanyak RM52.05 juta dan RM13.55 juta. Bagi Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, zakat pendapatan merupakan penyumbang hasil zakat yang tertinggi yaitu sebanyak 59.71% dari keseluruhan kutipan zakat diikuti Selangor dan Terengganu masing-masing sebanyak 52.51% dan 38.74%. Bagi negeri Pulau Pinang, sumbangan zakat pendapatan dari keseluruhan kutipan zakat adalah kedua tertinggi yaitu sebanyak 59.64%. Namun jumlah kutipan zakat pendapatan adalah kecil yaitu sebanyak RM12.46 juta. Dari tabel tersebut jelas menunjukkan sumbangan kutipan zakat pendapatan kepada keseluruhan zakat antara tahun 2000 hingga 2005 rata-rata menyumbang pemasukan yang besar antara 30% hingga 50% kecuali negeri Sabah dengan kutipan yang masih kecil. Kesimpulan dari tabel tersebut, sumbangan zakat pendapatan dilihat amat berpotensi meningkatkan jumlah kutipan zakat di setiap negeri bagi memastikan pendistribusian zakat mampu berjalan dengan lebih teratur untuk menjamin keadilan sosial masyarakat.

Tabel 1.4:Kutipan Zakat Pendapatan Pada Negeri Terpilih di Malaysia Mengikut Tahun 2000 - 2005

| Negeri | Tahun (RM Juta) | | | | | | |
|----------------------------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|------------------------|
| | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 ¹ | 2002-2005 ² |
| Selangor | 8.43 (26.93) | 19.73 (32.12) | 29.63 (42.37) | 39.59 (50.81) | 52.05 (52.51) | 14.95 (51.83) | 42.76 % |
| Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur | 18.5 (32.86) | 33.2 (47.23) | 42.9 (53.29) | 54.16 (58.30) | 63.74 (59.71) | 20.38 (64.68) | 52.68% |
| Kelantan | 3.14 (29.96) | 2.92 (27.70) | 3.49 (29.08) | 4.69 (33.03) | 7.05 (38.74) | 2.07 (44.61) | 33.85% |
| Terengganu | 1.97 (9.49) | 6.08 (21.52) | 10.13 (30.73) | 14.37 (35.87) | 13.55 (37.15) | 4.41 (43.75) | 26.95% |
| Negeri Sembilan | 1.72 (19.88) | 3.43 (31.88) | 4.37 (34.66) | 5.59 (39.90) | 6.26 (37.94) | 2.33 (38.45) | 33.78% |
| Melaka | 2.49 (29.54) | 3.19 (26.46) | 3.94 (31.93) | 4.72 (42.23) | 5.32 (37.36) | 1.90 (33.69) | 33.54% |
| Pahang | 3.03 (28.42) | 5.02 (39.72) | 5.97 (40.97) | 7.25 (43.47) | 8.52 (45.10) | 2.19 (35.73) | 38.90% |
| Sabah | - | 0.16 (3.0) | 0.27 (4.21) | 0.60 (9.10) | 0.76 (9.76) | 0.26 (15.57) | 8.33% |
| Kedah | t.d | t.d | 1.65 (9.13) | 3.14 (17.14) | 5.52 | 3.13 (27.02) | |
| Pulau Pinang | 5.88 (46.30) | 8.21 (53.38) | 9.65 (53.94) | 11.18 (58.63) | 12.46 (59.64) | 3.73 (57.92) | 54.97% |

Sumber: Hairunnizam Wahid

Nota: Angka dalam kurungan () adalah persen kutipan keseluruhan setiap negeri

¹ data sehingga bulan April/Mei 2005

² rata-rata sumbangan zakat pendapatan terhadap keseluruhan jumlah kutipan keseluruhan zakat negeri

Namun demikian masih terdapat masalah yang timbul berkaitan zakat pendapatan adalah berkenaan zakat ke atas harta yang tidak disepakati ulama' di atas kewajibannya. Seperti yang telah sedia dipahami, perintah wajib membayar zakat adalah jelas kepada jenis harta yang disepakati seperti hasil tanaman yaitu gandum, padi dan kurma, zakat ternak yaitu unta, lembu dan kambing serta zakat galian yaitu emas dan perak. Harta ini disebut sebagai harta yang telah disepakati (jumhur ulama) akan kewajiban untuk dizakati setelah cukup nisabnya. Keadaan tersebut agak berbeda dengan harta yang tidak disepakati wajib zakat. Harta jenis tersebut dikenali sebagai harta yang diikhtilaf wajib zakat karena sebagian ulama mewajibkannya sedangkan sebagian ulama yang lain tidak mewajibkannya. Oleh karena itu, kesadaran untuk membayar zakat dari harta yang demikian berbeda-beda menurut individu dan fatwa-fatwa yang ada. Harta dalam kategori ini adalah seperti pendapatan gaji, hasil tanaman yang bukan makanan pokok seperti kapas, jahe, kunyit atau pun hasil galian seperti berlian, mutiara dan minyak bumi. Perbedaan ulama tentang kewajiban zakat bagi harta tersebut menimbulkan bentuk perbedaan ketaatan membayar zakat tersebut di kalangan masyarakat.

Endnote

¹ Imam Nawawi (1986), Hadith 40, (terj.) ed. 3, Kuwait: IIFSO, MS., h. 17-18. Hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim – "Didirikan Islam itu atas lima perkara: (1) Mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Utusan Allah, (2) Mendirikan sembahyang, (3) Mengeluarkan zakat, (4) Mengerjakan Haji ke Baitullah dan (5) Berpuasa di bulan Ramadhan."

² Dalam kes ini, kerajaan Muslim mesti memperingatkan kaum yang ingkar terhadap kewajipan zakat ini dengan kekuatan, jika tetap menolaknya maka ianya menjadi kafir (al-Syaikh, 2008: 32).

³ Rujuk al-Quran Surah al-Baqarah (2): 275 dan Surah al-Nisa' (4): 29.

⁴ Mohammad Noorizzuddin Nooh et al. (t.t.), "Usahawan Muslim: Isu dan Cabaran", Seminar Pembudayaan dan Pendidikan Keusahawanan Remaja, http://ddms.usim.edu.my/.../Usahawan%20Muslim_Isu%20dan%20Cabaran.pdf, h. 1.

⁵ Kadar zakat emas senilai 93.6 gr. Yusuf al-Qaradawi menyatakan 85 gr. Lihat dalam M. Ali Hasan (2006), op. cit., h. 50.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Shofian dan Amir Husin Mohd. Nor. 2002. *Zakat Membangun Ummah*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Armiadi. 2008. *Zakat Produktif: Solusi Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Ummat (Potret dan Praktek Baitul Mal Aceh)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam.
- Baharun, Segaf Hasan. 1426H. *Bagaimana Anda menunaikan zakat dengan Benar?* cet. Ke-2, Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah.
- Hasan, M. Ali. 2006. *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, ed. 1, cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hassan, Mat Saad. 1986. "Zakat dan Cukai Pendapatan di Malaysia", (Kertas Kerja, Seminar Zakat dan Cukai di Malaysia, pada 5 Mei 1986, anjuran Persatuan Kebajikan Islam Hasil Dalam Negeri Kuala Lumpur, Baitulmal Wilayah Persekutuan dan Persatuan Ulamak Malaysia).
- Johari, Fuadah. 2004. *Keberkembangan Zakat dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Negeri Malaka*. Kuala Lumpur: Akademi pengajian Islam, University Malaya.
- Masyhur, Rif'at Abd. Al-Latief. 2002. *Zakat Sebagai Penjana Pembangunan Ekonomi Islam*, Abu Mazaya al-Hafiz (terj.), cet. 1. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publishers.

- al-Mawardi. t.t. Ahkamu al-Sultaniyyah. Kuwait: Dar al-Fikr.
- an-Nawawi. 1986. Hadith 40, (terj.) ed. 3. Kuwait: IIFSO.
- Nooh, Mohammad Noorizzuddin, et al. t.t. "Usahawan Muslim: Isu dan Cabaran", Seminar Pembudayaan dan Pendidikan Keusahawanan Remaja, http://ddms.usim.edu.my/.../Usahawan%20Muslim_Isu%20dan%20Cabaran.pdf?.
- Purwanto, April. 2009. Panduan Praktis Menghitung Zakat. cet. 1. Yogyakarta: Sketsa.
- al-Qaradawi, Yusuf. 1996. Hukum Zakat, (terj. Salman Harun et al.). Jakarta: LiteraNusa & Mizan.
- Sabiq, Sayyid. t.t. Fiqhu al-Sunnah. Kuwait: Dar al-Bayan.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1975. Pedoman Zakat. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1997. Pedoman Zakat. Kuala Lumpur: Darul Fikir
- al-Syaikh, Yasin Ibarahim. 2008. Kitab Zakat: Hukum, Tata Cara dan Sejarah. Bandung: Marja.
- asy-Sya'lan, Ibrahim 'Usman. 1402H. Nizhamu Misa fi al-Zakah wa Tauzi'u al-Ghana'im. Riyad: t.tp.
- al-Syirbini, Muhammad. 1940. al-Iqna'. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Tarimin, Mujaini. 2005. Zakat Menuju Pengurusan Profesional, dalam "Zakat Perniagaan: Antara Tanggung Jawab dan Peranan Korporat Muslim" (Kertas Kerja, Konferensi Perakaunan Zakat Perniagaan pada 15 Oktober 2002, Hotel Hilton-Petaling Jaya, anjuran Pusat Zakat Selangor (PZS) dan Institut Akauntan Malaysia (MIA)), Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Wafa, Syed Mohd. Ghazali Wafa Bin Syed Adwam. 2002. "Kajian Perbandingan Syarat-syarat Penaksiran Zakat Perniagaan Malaysia dengan FAS 9 AAOIFI, (Kertas Kerja, Muzakarah Pakar Zakat, 21-22 Disember 2002, Universiti Kebangsaan Malaysia; anjuran Kumpulan Penyelidik Zakat (IRPA), d/a Fakulti Pengajian Islam, UKM).
- Zakaria, Zamzuri. 2002. "Zakat Galian: Sumber yang diittifaq dan diikhtilaf", (Kertas Kerja, Muzakarah Pakar Zakat, 21-22Hb Disember 2002, Universiti Kebangsaan Malaysia).

